



## IMPLEMENTASI TRILOGI PENDIDIKAN DALAM MANAJEMEN LEMBAGA PENDIDIKAN

**Suyono**

Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa  
 Email : yonoyati18888@gmail.com

Abstrak	Info Artikel
<p><i>Sekolah Tamansiswa didirikan untuk menciptakan pendidikan berbasis budaya dan kemerdekaan berpikir. Namun, saat ini, sekolah-sekolah Tamansiswa menghadapi hambatan besar, seperti terbatasnya sumber daya keuangan, kurangnya modernisasi dalam metode pembelajaran, dan kesulitan mempertahankan identitas budaya di tengah tekanan globalisasi dan digitalisasi. Kajian ini bertujuan mengidentifikasi hambatan tersebut serta memberikan solusi berbasis nilai-nilai Tamansiswa. Penelitian menunjukkan perlunya perbaikan manajemen kelembagaan, integrasi teknologi dengan tetap mempertahankan kearifan lokal, dan peningkatan peran pemerintah dalam mendukung keberlanjutan sekolah-sekolah ini.</i></p>	<p>Diajukan: 21-08-2024            Diterima: 7-10-2024            Diterbitkan : 25-10-2024</p> <p><b>Kata kunci:</b>  <i>Tamansiswa, pendidikan budaya, tantangan modernisasi, teknologi pendidikan.</i></p>
<p><b>Abstract</b></p> <p><i>Tamansiswa schools were established to foster education based on culture and independent thinking. However, these schools currently face significant challenges, such as limited financial resources, outdated teaching methods, and struggles to maintain cultural identity amidst globalization and digitalization pressures. This study aims to identify these obstacles and propose solutions rooted in Tamansiswa values. Findings highlight the need for institutional management improvements, technological integration while preserving local wisdom, and greater government support for sustainability.</i></p>	<p><b>Keywords:</b>  <i>Tamansiswa, cultural education, modernization challenges, educational technology.</i></p>
<p><b>Cara mensitasi artikel:</b>            Suyono, S. (2024). Implementasi Trilogi Pendidikan dalam Manajemen Lembaga Pendidikan. <i>IJSH: Indonesian Journal of Social and Humanities</i>, 2(3), 46-54.  <a href="https://jurnal.academiacenter.org/index.php/IJSH">https://jurnal.academiacenter.org/index.php/IJSH</a></p>	

### PENDAHULUAN

Tamansiswa, didirikan oleh Ki Hajar Dewantara pada 1922, merupakan tonggak pendidikan berbasis kebudayaan Indonesia. Konsepnya yang menekankan ing ngarso sung tulodho, ing madyo mangun karso, dan tut wuri handayani menjadi dasar filosofi pembelajaran. Namun, perkembangan zaman menghadirkan tantangan yang signifikan bagi sekolah-sekolah Tamansiswa, baik dari segi internal maupun eksternal. Ki Hadjar Dewantara adalah anggota tiga serangkai yang bersama Douwes Dekker dan Cipta Mangunkusuma mendirikan Indische Partij, organisasi politik pertama Indonesia. Karena pendiriannya yang tegas menentang penjajahan Belanda, ia dibuang ke Bangka dan kemudian ke negeri Belanda (1915-1919).

Pendidikan Ki Hajar Dewantara yang masih relevan terhadap kondisi masyarakat Indonesia yang dihadapkan pada konstelasi budaya modernisasi dan kehidupan globalisasi. "Among" memiliki tiga pengertian, yaitu Pertama, Momong, dimaknai

membimbing siswa secara suka rela dan penuh kasih sayang serta menginternalisasikan kebiasaan-kebiasaan baik (budaya) kepada siswa, sehingga terjelma manusia yang berbudaya-kreatif-produktif. Momong juga diartikan selalu mendo'akan anak agar menjadi pelajar yang memiliki kesalehan, baik, kesalehan individu maupun sosial serta senantiasa komitmen dan konsistensi dalam kebenaran. Kedua, Among dimaknai akhlak guru atau orang tua agar meneladani kebaikan (uswatun khasanah) melalui ruang kebebasan kepada siswa, supaya dapat mengembangkan intelektualitasnya dan kreatifitasnya, dan memberikan alternative berfikir solutif dialektif terhadap permasalahan yang dihadapi, agar siswa secara nyaman dapat menetapkan pilihannya, dan memiliki kemampuan untuk mempertimbangkan serta konsekuen atas resiko pilihan yang diambilnya. Ketiga, Ngemong adalah suatu tindakan mengobservasi, membimbing dan memproteksi siswa, supaya mampu memberdayakan potensinya, bertanggungjawab dan berkepribadian sesuai dengan fitrahnya. Metode Among ini sangat signifikan dan relevan terhadap kondisi pendidikan Indonesia di era sekarang ini, yang memiliki tujuan menjadikan siswa sebagai individu yang memiliki integritas, berkompeten dan mandiri dalam tiga aspek terintegrasi, yaitu aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Nugroho (2022), salah satu tantangan utama adalah bagaimana institusi pendidikan berbasis budaya mampu bertahan dalam era digitalisasi yang menuntut modernisasi cepat. Hal ini diperkuat oleh penelitian Sukardi (2020), yang menyoroti pentingnya mempertahankan nilai-nilai budaya lokal di tengah penetrasi teknologi global. Rahayu (2021) juga menekankan bahwa globalisasi telah memberikan dampak signifikan terhadap pelestarian nilai-nilai pendidikan tradisional, terutama ketika lembaga pendidikan tidak mendapatkan dukungan kebijakan yang memadai dari pemerintah. Lebih lanjut, laporan strategis Kemendikbud (2022) menegaskan pentingnya integrasi teknologi yang berpihak pada kearifan lokal sebagai salah satu strategi untuk mengatasi tantangan ini. Oleh karena itu, pelibatan komunitas lokal dan penguatan filosofi Tamansiswa dalam kurikulum menjadi langkah penting untuk menjaga identitas dan daya saing institusi pendidikan ini.

Hambatan-hambatan ini mencakup kurangnya pendanaan yang cukup untuk pengelolaan operasional, keterbatasan tenaga pengajar yang memahami nilai-nilai Tamansiswa, dan lemahnya daya saing dengan institusi pendidikan lain yang menawarkan fasilitas modern. Artikel ini bertujuan untuk membahas secara mendalam hambatan-hambatan tersebut dan menawarkan rekomendasi strategi agar sekolah Tamansiswa dapat bertahan dan berkembang di era modern. Tantangan kekinian Tamansiswa yang semakin berat. Perubahan alam dan zaman tidak bisa lagi menempatkan Tamansiswa seolah-olah hidup di masa lampau. Tantangan Tamansiswa kini berbeda dengan masa lampau. Pada saat ini dan mendatang Tamansiswa dihadapkan pada semakin hegemoniknya konsep pendidikan modern atau setidaknya yang dianggap modern yang dikangkangi oleh kepentingan kapitalisme ekonomi. Idealisme pendidikan harus berhadapan dengan pragmatisme pendidikan yang merupakan anak kandung kapitalisme. Pendidikan dasar yang oleh Tamansiswa dimaknai sebagai pendidikan yang harus bisa dinikmati seluruh warga negara, ternyata dalam pengaruh kapitalisme ekonomi disekat-sekat dalam eksklusivitas. Dimana tidak setiap warga negara dapat mencapainya kecuali mengeluarkan dana yang tidak sedikit.

Era digital telah membawa perubahan besar di berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah mengubah cara kita mengakses pengetahuan, berkomunikasi, dan belajar. Pendidikan tidak lagi terbatas pada ruang kelas fisik, melainkan telah merambah ke ruang digital melalui platform e-learning, aplikasi pendidikan, dan media sosial. Meski teknologi membawa banyak manfaat, era digital juga menghadirkan berbagai tantangan yang harus diatasi untuk memastikan pendidikan tetap relevan, inklusif, dan efektif.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yang menggunakan sumber data sekunder berupa studi literatur terkait implementasi trilogi pendidikan dalam manajemen lembaga pendidikan. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah studi analisis kualitatif dengan melakukan tinjauan pustaka, mengidentifikasi temuan penting, kemudian mengkategorikan temuan berdasarkan jenisnya. Hasil kajian akan diuraikan secara sistematis untuk memberikan pemahaman mengenai implementasi trilogi pendidikan dalam manajemen lembaga pendidikan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Teori tentang Isu yang dibahas

#### 1. Filosofi Tamansiswa dalam Perspektif Pendidikan

Tamansiswa, yang didirikan oleh Ki Hajar Dewantara, bertumpu pada filosofi *ing ngarso sung tulodho, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani*. Nilai-nilai ini menjadi kerangka kerja pendidikan berbasis budaya yang bertujuan membentuk manusia merdeka, baik secara individu maupun sosial. Filosofi ini berperan penting dalam pembentukan karakter siswa dan pembangunan pendidikan yang berbasis budaya lokal. (Dewantara, 1967). Filosofi ini relevan sebagai pijakan pendidikan karakter dalam konteks modernisasi dan digitalisasi. Dalam perspektif ini, pendidikan tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga membangun karakter dan kemandirian berpikir.

Untuk memahaminya lebih jelas mari simak makna dari trilogi Ki Hadjar Dewantara *Ing Ngarso Tuladha* Seorang pemimpin harus mampu memberikan suri tauladan bagi orang-orang di sekitarnya. Dalam arti seorang pemimpin harus menjadi contoh yang baik bagi orang-orang yang dipimpinnya. Tidak hanya memberi contoh semata saja tetapi juga melaksanakan dengan baik sebagai pemimpin yang bijaksana dan berteladan.

- a. *Ing Madya Mangun Karsa* Seorang pemimpin harus mampu menumbuhkan semangat swakarsa bagi para anggota yang dipimpinnya. Semangat atas keinginan atau kemauan dari diri sendiri tanpa ada paksaan dari pihak lain. Untuk menumbuhkan rasa semangat dibutuhkan sosok pemimpin yang memiliki rasa peduli dan perhatian kepada anggota yang dipimpinnya. Mampu memberikan dukungan - dukungan agar anggotanya dapat bekerja dengan percaya diri.
- b. *Tut Wuri Handayani* Seorang pemimpin harus mampu mendorong orang-orang yang dipimpin agar berani berjalan di depan dan sanggup bertanggungjawab. Pemimpin yang tegas adalah pemimpin yang berhasil

membentuk karakter anggotanya untuk menjadi sosok yang berani dan siap bertanggungjawab atas apa yang telah ia kerjakan.

Ki Hajar Dewantara, yang dikenal sebagai Bapak Pendidikan Indonesia, mengembangkan konsep Tri Pusat Pendidikan yang melibatkan tiga lingkungan utama: keluarga, sekolah, dan masyarakat. Konsep ini bertujuan menciptakan sinergi antara ketiga lingkungan tersebut dalam mendidik anak-anak, memahami bahwa upaya pendidikan tidak dapat dilakukan oleh tenaga pendidik saja, melainkan harus didukung oleh lingkungan sekitar .

a. Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga dianggap sebagai pusat pendidikan paling utama, bertanggung jawab atas pembentukan etika, agama, dan perilaku sosial anak. Konsep pendidikan keluarga Ki Hajar Dewantara menekankan pada bimbingan dan didikan yang terjadi secara alami dalam tatanan keluarga. Pendidikan di lingkungan keluarga bertujuan untuk membentuk kepribadian anak yang mantap, berakhlak baik, dan mandiri. Orang tua berperan sebagai pendidik pertama dan utama, meletakkan dasar kepribadian, moral, sosial, dan keagamaan anak .

b. Lingkungan Sekolah

Sekolah sebagai lingkungan pendidikan kedua, memberikan pembinaan intelektual dan ilmu pengetahuan. Ki Hajar Dewantara menekankan peran sekolah sebagai lembaga formal yang terencana, dengan guru sebagai fasilitator pembelajaran. Sekolah memiliki fungsi dalam mempersiapkan anak sebagai anggota masyarakat yang berpengetahuan, berketerampilan, dan mampu menghadapi serta menyelesaikan masalah. Pendidikan di sekolah juga berperan dalam transmisi kebudayaan, menentukan peran sosial, penyatuan sosial, serta mengembangkan karakter anak.

c. Lingkungan Masyarakat

Masyarakat, sebagai lingkungan ketiga, memiliki peran yang penting dalam pendidikan. Lingkungan masyarakat terkait erat dengan keluarga dan sekolah, berperan dalam mengembangkan kecerdasan intelektual, budi pekerti, ilmu agama, dan sosial anak. Pendidikan di masyarakat berlangsung di mana saja dan kapan saja, memungkinkan anak memisahkan informasi positif dan negatif untuk perkembangan dirinya. Masyarakat berperan dalam penyelenggaraan pendidikan non formal, seperti organisasi pemuda, karang taruna, dan kursus-kursus.

Tri Pusat Pendidikan Ki Hajar Dewantara menggarisbawahi pentingnya integrasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam pendidikan. Setiap lingkungan memiliki peran spesifik dan penting dalam membentuk individu yang seimbang, baik dari segi intelektual, moral, sosial, maupun spiritual. Konsep ini relevan hingga saat ini sebagai acuan dalam membangun sistem pendidikan yang holistik dan inklusif.

## 2. Tantangan Pendidikan di Era Globalisasi dan Digitalisasi

Era globalisasi membawa tantangan signifikan terhadap pendidikan berbasis nilai budaya. Rahayu (2021) mengemukakan bahwa digitalisasi telah menciptakan jurang antara metode pendidikan tradisional dengan kebutuhan

generasi digital. Sukardi (2020) menambahkan bahwa sekolah-sekolah berbasis budaya seperti Tamansiswa menghadapi tekanan untuk menyeimbangkan modernisasi dengan pelestarian nilai lokal. Tantangan ini menuntut inovasi pendidikan yang mampu mengintegrasikan teknologi tanpa mengorbankan identitas budaya.

Era digital telah membawa perubahan besar di berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah mengubah cara kita mengakses pengetahuan, berkomunikasi, dan belajar. Pendidikan tidak lagi terbatas pada ruang kelas fisik, melainkan telah merambah ke ruang digital melalui platform e-learning, aplikasi pendidikan, dan media sosial. Meski teknologi membawa banyak manfaat, era digital juga menghadirkan berbagai tantangan yang harus diatasi untuk memastikan pendidikan tetap relevan, inklusif, dan efektif. Adapun tantangan di antara sebagai berikut:

#### 1) Kesenjangan Akses Teknologi

Salah satu tantangan terbesar di era digital adalah kesenjangan akses terhadap teknologi. Tidak semua siswa memiliki akses yang sama ke perangkat teknologi, seperti komputer, tablet, atau internet yang stabil. Kesenjangan digital ini seringkali disebabkan oleh perbedaan status ekonomi dan geografis. Di daerah pedesaan atau negara berkembang, banyak siswa yang tidak memiliki akses ke infrastruktur teknologi yang memadai, sehingga mereka tertinggal dalam proses pembelajaran digital. Kesenjangan ini menimbulkan ketidakadilan dalam memperoleh pendidikan yang berkualitas. Siswa yang tidak memiliki akses ke teknologi yang memadai cenderung mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran online, mengakses bahan belajar, dan berpartisipasi dalam tugas-tugas interaktif. Oleh karena itu, kesenjangan akses ini menjadi tantangan utama yang harus diatasi agar pendidikan di era digital dapat inklusif dan merata.

Kesiapan Guru dan Tenaga Pendidik

Teknologi digital memerlukan keterampilan baru dari guru dan tenaga pendidik. Namun, tidak semua guru siap atau terampil dalam memanfaatkan teknologi untuk mengajar. Tantangan ini mencakup kesenjangan keterampilan teknologi antara guru-guru yang sudah terbiasa dengan metode pengajaran tradisional dan mereka yang sudah mengadopsi teknologi digital. Banyak guru yang menghadapi kesulitan dalam mengintegrasikan alat-alat digital ke dalam proses pengajaran mereka, baik karena kurangnya pelatihan maupun keterbatasan infrastruktur di sekolah mereka. Di sisi lain, sistem pendidikan yang ada seringkali tidak menyediakan pelatihan yang memadai bagi guru untuk mengembangkan keterampilan digital mereka. Hal ini mengakibatkan proses pembelajaran yang tidak optimal, di mana teknologi digital yang seharusnya meningkatkan efektivitas pengajaran justru menjadi kendala karena kurangnya pemahaman atau kemampuan guru dalam memanfaatkannya.

#### 2) Perubahan Pola Belajar Siswa

Generasi digital atau generasi Z yang tumbuh di era teknologi cenderung memiliki pola belajar yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya. Mereka terbiasa dengan akses cepat terhadap informasi melalui internet dan media sosial, serta memiliki perhatian yang lebih singkat (*short attention span*). Hal ini

menimbulkan tantangan bagi sistem pendidikan untuk merancang metode pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa di era digital. Siswa di era digital cenderung lebih menyukai pembelajaran yang bersifat visual, interaktif, dan langsung. Mereka seringkali lebih tertarik pada konten pembelajaran yang bisa diakses melalui video, game edukasi, atau simulasi digital daripada teks atau kuliah tradisional. Guru dan sistem pendidikan perlu menyesuaikan pendekatan mereka agar lebih relevan dengan gaya belajar ini, tanpa mengorbankan kualitas dan kedalaman materi.

### 3) Keamanan Data dan Privasi

Dengan semakin maraknya penggunaan teknologi dalam pendidikan, isu keamanan data dan privasi menjadi perhatian utama. Banyak platform e-learning dan aplikasi pendidikan yang mengumpulkan data pribadi siswa, mulai dari informasi identitas hingga data perilaku belajar. Data ini sering kali disimpan dalam sistem digital yang rentan terhadap serangan siber atau penyalahgunaan. Keamanan data siswa harus menjadi prioritas dalam sistem pendidikan di era digital. Lembaga pendidikan dan pemerintah harus mengadopsi kebijakan dan teknologi keamanan yang kuat untuk melindungi informasi pribadi siswa. Selain itu, guru dan siswa juga perlu diberikan edukasi mengenai cara menjaga privasi dan keamanan dalam penggunaan teknologi digital.

### 4) Ketergantungan pada Teknologi

Meskipun teknologi telah mempermudah proses pembelajaran, ketergantungan yang berlebihan pada teknologi juga menimbulkan tantangan. Ketergantungan ini bisa menyebabkan siswa kehilangan kemampuan untuk berpikir kritis dan kreatif secara mandiri tanpa bantuan alat digital. Selain itu, siswa juga berisiko mengalami kelelahan digital (*digital fatigue*) akibat penggunaan perangkat elektronik yang terus-menerus, yang bisa berdampak pada kesehatan fisik dan mental mereka.

Ketergantungan pada teknologi juga bisa menurunkan interaksi sosial dan emosional dalam proses belajar mengajar. Pembelajaran online yang sepenuhnya dilakukan melalui layar komputer seringkali mengurangi dimensi interpersonal yang penting, seperti komunikasi tatap muka, empati, dan kerja tim. Interaksi langsung dengan teman sekelas dan guru sangat penting untuk perkembangan sosial dan emosional siswa, dan tantangan ini harus diatasi dengan menemukan keseimbangan antara pembelajaran digital dan tatap muka.

Selain itu, laporan UNESCO (2020) menunjukkan bahwa transformasi pendidikan berbasis digital harus disesuaikan dengan nilai lokal agar tidak menghilangkan identitas budaya. Dalam konteks Indonesia, pembelajaran berbasis teknologi harus mampu menanamkan nilai-nilai lokal yang sejalan dengan prinsip Tamansiswa.

## B. Pembahasan Analitik dan Argumentatif

### 1. Relevansi Filosofi Tamansiswa di Era Modern

Filosofi Tamansiswa tetap relevan dalam menghadapi tantangan modernisasi. Namun, implementasi nilai-nilai ini membutuhkan pembaruan strategi. Sebagai contoh, prinsip *tut wuri handayani* dapat diterjemahkan ke dalam

pembelajaran berbasis teknologi yang memberikan kebebasan kepada siswa untuk belajar mandiri dengan tetap dalam bimbingan nilai-nilai budaya. Konsep pemikiran Bapak Pendidikan Indonesia Ki Hadjar Dewantara tetap relevan dengan kondisi sekarang. Perlu penyadaran kembali masyarakat, terutama orangtua dan guru mengenai pemikiran Ki Hadjar yang menekankan bahwa setiap anak itu unik. Ki Hajar Dewantara mengajarkan bahwa pendidikan bukan hanya sekadar proses transfer pengetahuan, tetapi juga panggilan jiwa untuk membentuk karakter dan kepribadian individu. Pemikiran ini relevan dalam pendidikan Indonesia modern yang semakin mengedepankan pembentukan karakter, nilai-nilai moral, dan kepemimpinan.

Dalam konteks ini, Nugroho (2022) menggarisbawahi pentingnya pendidikan berbasis budaya untuk memberikan "jangkar" dalam arus globalisasi yang sering kali melunturkan identitas lokal. Oleh karena itu, integrasi teknologi dalam sekolah Tamansiswa tidak boleh hanya berorientasi pada efisiensi, tetapi juga pada pemertahanan nilai-nilai filosofi tersebut. Pendidikan era millennial ini harus kontekstual sesuai dinamika dunia global, menciptakan peserta didik sebagai subjek kehidupan sosial budaya dan ekonomi serta dapat memainkan peran dalam konstelasi politik dunia yang cepat (H. A.R. Tilaar, 2011).

Pandangan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Suryadi dan Wahyuni (2021), yang menemukan bahwa integrasi teknologi dengan konten berbasis budaya lokal mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap kearifan lokal. Dengan demikian, filosofi Tamansiswa tidak hanya menjadi landasan historis, tetapi juga solusi adaptif dalam pendidikan modern

a. Hambatan Internal

- 1) Minimnya dukungan keuangan Sekolah-sekolah Tamansiswa, terutama yang berada di daerah pelosok, sering kali menghadapi kendala dalam pengelolaan keuangan. Sebagian besar dana operasional bergantung pada kontribusi orang tua murid, yang pada umumnya terbatas. Selain itu, sulitnya mendapatkan sponsor atau bantuan pihak ketiga memperburuk situasi, terutama dalam memperbaiki infrastruktur dan fasilitas sekolah.
- 2) Keterbatasan tenaga pendidik guru di sekolah-sekolah Tamansiswa sering kali tidak mendapatkan pelatihan berkelanjutan yang sesuai dengan kebutuhan era modern. Beberapa guru kurang memahami metode pengajaran berbasis digital yang semakin relevan, meskipun filosofi Tamansiswa tetap menjadi pijakan utama.

b. Hambatan Eksternal

- 1) Tekanan globalisasi dan digitalisasi globalisasi membawa arus informasi yang cepat, tetapi sering kali meminggirkan nilai-nilai lokal. Sekolah Tamansiswa menghadapi tantangan besar untuk tetap relevan di tengah dominasi teknologi dan pendidikan global yang berorientasi hasil (*output-based learning*), yang terkadang tidak sejalan dengan nilai-nilai Tamansiswa.
- 2) Minimnya dukungan kebijakan pemerintah kebijakan pendidikan nasional yang lebih mengutamakan sekolah-sekolah negeri sering kali tidak memberikan ruang cukup untuk sekolah berbasis nilai-nilai lokal seperti Tamansiswa. Selain itu, minimnya subsidi bagi pengembangan kurikulum berbasis budaya

menambah tantangan ini.

### C. Solusi dan Strategi Adaptasi

Hambatan utama seperti kurangnya tenaga pendidik yang memahami filosofi Tamansiswa dapat diatasi melalui pelatihan berkelanjutan. Misalnya, program sertifikasi guru yang memadukan pelajaran tentang nilai Tamansiswa dengan pelatihan teknologi dapat memperkuat kompetensi pendidik. Hal ini sesuai dengan pandangan Sukardi (2020), yang menekankan bahwa modernisasi pendidikan harus disertai dengan upaya penguatan kapasitas sumber daya manusia.

Tekanan globalisasi dan minimnya dukungan pemerintah memerlukan pendekatan strategis. Dukungan kebijakan seperti subsidi teknologi dan peningkatan anggaran pendidikan untuk sekolah berbasis budaya sangat dibutuhkan. Selain itu, kolaborasi dengan komunitas lokal dapat menjadi solusi untuk mengurangi ketergantungan pada sumber daya eksternal, sekaligus memperkuat partisipasi masyarakat dalam menjaga identitas budaya sekolah (Rahayu, 2021).

Strategi integrasi teknologi dengan nilai-nilai lokal merupakan solusi yang logis dan kritis. Penelitian oleh Rahman et al. (2022) menunjukkan bahwa platform pembelajaran berbasis lokal dapat menjadi media efektif untuk memperkuat identitas budaya. Di samping itu, kolaborasi dengan komunitas lokal melalui program seni dan budaya dapat memperkuat hubungan antara sekolah dan masyarakat (Hasanah, 2023). Pendekatan ini tidak hanya memperkuat identitas budaya tetapi juga meningkatkan partisipasi masyarakat dalam mendukung keberlanjutan sekolah.

1. Integrasi teknologi berbasis budaya pemanfaatan teknologi seperti platform e-learning yang memuat materi-materi lokal dapat menjadi solusi efektif. Pembuatan aplikasi pembelajaran yang menonjolkan filosofi Tamansiswa, misalnya, dapat menjadi sarana pembelajaran yang menarik dan relevan.
2. Program pelatihan guru intensif guru perlu diberdayakan melalui pelatihan intensif, baik tentang teknologi pendidikan maupun cara mengintegrasikan nilai-nilai Tamansiswa dalam pembelajaran berbasis teknologi. Pelatihan ini dapat bekerja sama dengan universitas atau lembaga pelatihan profesional.
3. Kerja sama dengan pemerintah dan swasta, pemerintah dan sektor swasta perlu memberikan dukungan lebih, baik berupa subsidi pendidikan maupun investasi dalam pengembangan fasilitas sekolah. Selain itu, kolaborasi dengan komunitas lokal dalam program pengembangan berbasis seni dan budaya juga dapat memperkuat hubungan sekolah dengan masyarakat sekitar.
4. Promosi dan branding sekolah tamansiswa strategi komunikasi yang efektif melalui media sosial dapat membantu memperkuat citra Tamansiswa sebagai institusi pendidikan berbasis budaya yang unggul. Dengan cara ini, sekolah-sekolah ini dapat menarik minat siswa dan orang tua yang menghargai pendidikan berbasis nilai-nilai budaya.

### KESIMPULAN

Sekolah Tamansiswa memainkan peran penting dalam menjaga warisan budaya Indonesia melalui pendidikan. Namun, tantangan internal seperti keterbatasan dana dan eksternal seperti tekanan globalisasi memerlukan solusi inovatif yang tetap berakar pada nilai-nilai Tamansiswa. Dukungan pemerintah, inovasi teknologi berbasis budaya, dan

penguatan peran komunitas menjadi kunci keberhasilan adaptasi sekolah Tamansiswa di era modern.

Pendidikan di era digital menghadirkan banyak peluang, tetapi juga tantangan yang signifikan. Kesenjangan akses teknologi, kesiapan guru, perubahan pola belajar siswa, serta isu keamanan data dan ketergantungan pada teknologi adalah beberapa tantangan utama yang harus dihadapi. Namun, dengan strategi yang tepat, termasuk perluasan akses teknologi, pelatihan guru, literasi digital, dan pembelajaran hibrida, tantangan-tantangan ini dapat diatasi. Pendidikan di era digital harus mampu merespons perubahan zaman dengan fleksibilitas dan inovasi, agar dapat terus memberikan pendidikan yang relevan dan berkualitas bagi semua siswa.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Arifin, Z. (2021). "Teknologi Pendidikan untuk Pendidikan Berbasis Budaya". *Jurnal Teknologi dan Pendidikan*, 9(3), 45-60.
- Dewantara, K. H. (2020). *Pendidikan Nasional: Relevansi di Era Modern*. Yogyakarta: Tamansiswa Press.
- Hartati, R. (2022). "Implementasi Nilai-Nilai Lokal dalam Kurikulum Berbasis Digital". *Jurnal Kebudayaan Indonesia*, 15(2), 34-50.
- Kemendikbud. (2022). *Strategi Pendidikan Nasional 2022-2025*. Jakarta: Kemendikbud.
- Maulana, A. (2023). "Tantangan Pendidikan Lokal dalam Arus Globalisasi". *Jurnal Pendidikan dan Globalisasi*, 12(1), 78-90.
- Nugroho, A. (2022). "Pendidikan Berbasis Budaya dalam Tantangan Digitalisasi". *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(2), 45-60.
- Rahayu, L. (2021). *Globalisasi dan Pendidikan Lokal*. Bandung: Mizan Media Utama.
- Riza, F. (2021). "Efektivitas Kolaborasi Pendidikan dan Teknologi". *Jurnal Teknologi Pendidikan Indonesia*, 11(4), 55-68.
- Setiawan, B. (2020). *Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Tamansiswa*. Surabaya: Media Nusantara.
- Sukardi, R. (2020). "Relevansi Nilai Tamansiswa dalam Era Pendidikan 4.0". *Jurnal Budaya Indonesia*, 5(3), 23-34.
- Suparno, H. (2023). "Transformasi Pendidikan Berbasis Budaya". *Jurnal Pendidikan Berkelanjutan*, 14(1), 11-25.
- Sutrisno, D. (2022). *Teknologi dan Pendidikan Lokal: Sinergi atau Konflik?* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Utami, E. (2021). "Strategi Pendidikan Berbasis Nilai Kearifan Lokal". *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 8(2), 60-75.
- Wahyuni, S. (2020). "Integrasi Nilai-Nilai Lokal dalam Pendidikan Modern". *Jurnal Pendidikan Berbasis Budaya*, 7(3), 34-47.
- Yulianto, D. (2023). *Inovasi Pendidikan di Era Digital*. Bandung: Lentera